

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia dilahirkan hingga wafatnya, manusia tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal itu seperti pendidikan di sekolah, sedangkan informal seperti pendidikan dalam keluarga atau pendidikan dalam masyarakat. Bahkan Rasul Saw memerintahkan untuk terus menuntut ilmu baik melalui jalur formal maupun informal, sebagaimana sabda Rasul SAW yang berbunyi:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْمَهْدِ (رواه البخارى)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tersebut merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hal ini merupakan pengertian pendidikan dalam lingkup makro (secara luas). Sedangkan pendidikan dalam lingkup mikro (secara sempit) merupakan pendidikan yang meliputi jalur formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Sehingga pendidikan terus menerus dilakukan perbaikan guna mendukung pembangunan di masa yang akan datang.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini

senada dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis agar tercapai tujuan yang diharapkan dimana tujuan tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga akan mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara *holistic*, yakni memberikan kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa.<sup>2</sup>

Salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas (2008)

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 76.

<sup>2</sup>Nanik Rubiyanto, *et. al., Strategi Pembelajaran Holistic Di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 1.

menjelaskan bahwa proses pendidikan dalam sistem persekolahan di Indonesia, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Hal ini salah satu penyebab mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Masalah lain dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan di Indonesia kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir *holistic* (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Menurut Mulyono dalam bukunya “Strategi Pembelajaran” mengatakan bahwa dalam berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, maka hal yang menjadi persoalan adalah pada masalah ketuntasan belajar peserta didik, yakni berupa pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Dan masalah ketuntasan belajar peserta didik ini merupakan masalah yang penting sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 3.

Meskipun pemerintah berupaya untuk melakukan peningkatan pada kualitas pendidikan di Indonesia dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan, namun pada kenyataannya belum mencapai harapan, bahkan dalam hal tertentu mengalami kemerosotan dan penurunan, terutama pada moral bangsa, hal ini ditandai dengan maraknya perkelahian pelajar, kecurangan dalam ujian, penyalahgunaan obat-obatan, seks bebas, dan masih banyak yang lainnya. Untuk menghadapi berbagai masalah tersebut, maka perlu diadakan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang rendah, maka secara bertahap terjadi pembaharuan demi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mulai dari perbaikan bangunan dan fasilitas sekolah, pembaharuan strategi sampai metode mengajar, bahkan dewasa ini kurikulum pendidikanpun mulai dilakukan pembaharuan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini dilandasi dengan Q. S. Ar-Ra'du ayat 11 yang menyatakan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik dapat dilakukan jika individunya sendiri yang ingin berubah menjadi lebih baik, sehingga dalam dunia pendidikanpun mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga pendidikan akan menjadi lebih baik. Adapun Q. S Ar-Ra'du ayat 11 berbunyi:

مَا يَغْيِرُ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَفَمَنْ تَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمَنْ يَدِيهِ يَبِينُ مِمَّنْ مَعَقَبْتُمْ لَهُ  
 مِّنْ لَهُمْ وَمَالُهُمْ مَرْدَفًا سَاءَ ابْقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادُوا إِذًا أَنفُسِهِمْ مَا يَغْيِرُوا حَتَّىٰ يَبْقَوْمَ  
 وَالٍ مِّنْ دُونِهِ

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Kurikulum menggambarkan suatu rencana tentang jenis pengalaman-pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu.<sup>4</sup>

Perubahan dalam dunia pendidikan juga terjadi dalam pembaharuan kurikulumnya, dimana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) direvisi menjadi Kurikulum 2013. Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berkarakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan cara mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh karena

---

<sup>4</sup>Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 16.

itu pemerintah menjadikan pengembangan pendidikan berkarakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013.

Upaya pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional,<sup>5</sup> serta sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tentang Standar Pendidikan Nasional.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik sehingga akan membantu membentuk watak peserta didik, melalui penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>7</sup> Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu,

---

<sup>5</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Kata Pena, 2013), h. 111.

<sup>6</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*, h. 2.

<sup>7</sup>Zainal Aqib, *et. al., Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 3.

dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>8</sup>

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar merupakan pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan,<sup>9</sup> sehingga, melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi Kurikulum 2013 mengharapkan agar pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) dimana proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi, asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program

---

<sup>8</sup>Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7.

<sup>9</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 4-5.

pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran ini, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami pendekatan yang diterapkannya. Pemilihan pendekatan pembelajaran dikatakan tepat, yaitu apabila dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar peserta didik yang dihadapi. Dan beragam pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar ini merupakan salah satu upaya untuk mencapai ketuntasan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran di kelas tidak monoton dan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi melibatkan partisipasi peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar, namun juga aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran ini sesuai dengan Q. S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتُمْ لَهَا الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُوا هُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُوا هُوَ رَبُّكَ إِن

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan *scientific* (pendekatan berbasis sains). Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang dalam pembelajarannya mendorong peserta didik untuk berpikir lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengakomodasikan dengan obyek



pembelajaran secara langsung yakni fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.<sup>10</sup> Dalam pendekatan ini juga menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional dan mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga informasi tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga berasal dari mana saja dan kapan saja. Sedangkan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dalam pembelajaran digunakan penilaian yang autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang melibatkan peserta didik di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>11</sup> Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik bertujuan untuk mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar yang mencakup afektif, psikomotorik, dan kognitif, baik yang tampak sebagai proses hasil pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas serta perolehan belajar selama proses pembelajaran. Jadi, dalam implementasi Kurikulum 2013 digunakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik.

---

<sup>10</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, op. cit.*, h. 116.

<sup>11</sup>Yasri, "Penilaian Autentik Dalam Implementasi Kurikulum 2013", <http://pta.kemendiknas.go.id/index.php/frontend/news/index/163>. Diakses 20 Mei 2014.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Peserta didikan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Begitu pentingnya pendekatan *scientific* dalam pembelajaran, maka tentu matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dengan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* yang mengedepankan pengalaman personal serta memutuhkan proses pemikiran dan penalaran sangat relevan jika diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena dalam proses pembelajaran matematika dibutuhkan kemampuan yang cermat, teliti, dan tepat dalam menganalisis masalah sehingga ditemukan penyelesaian yang tepat. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di dalam dunia pendidikan, baik pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan tinggi, bahkan sekarang anak-anak yang masih berada di sekolah Taman Kanak-Kanak pun mulai dikenalkan dengan matematika. Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan, lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru

mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya, tanpa itu maka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati.<sup>12</sup> Pentingnya matematika tidak lepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Misalnya banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung dan mengukur. Sebagaimana dalam Q. S. Yunus ayat 5 menyebutkan bahwa diperlukan perhitungan dalam menentukan bilangan tahun dan waktu, hal ini merupakan salah satu aplikasi dalam dunia matematika. Adapun ayat tersebut berbunyi:

نَعَدَدٌ لِّتَعْلَمُوا مَنَازِلَ وَقَدَّرَهُ نُورًا وَالْقَمَرَ ضِيَاءَ الشَّمْسِ جَعَلَ الَّذِي هُوَ  
يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ أَلَّا يَتَّفِقُصِلُ بِالْحَقِّ إِلَّا ذَلِكَ اللَّهُ خَلَقَ مَا وَالْحِسَابِ السِّنِينَ

Bahasa matematika merupakan bagian dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran dan fungsi matematika, terutama sebagai sarana untuk memecahkan masalah baik pada matematika maupun dalam bidang lainnya. Selain itu, matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang menjunjung pemikiran yang teliti, logis, sistematis, konsisten, dan sesuai dengan nalar. Hal ini sesuai dengan Q. S. Maryam ayat 94 yang berbunyi:

عَدَّ أَوْعَدَّهُمْ أَحْصَاهُمْ لَقَدْ

<sup>12</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 188.

Mengingat pentingnya matematika sebagai ilmu dasar, maka pembelajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius. Dengan demikian, guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu menerapkan cara yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, efisien, dan positif dengan ditandai adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subjek pengajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal, pengarah dan pembimbing pengajaran, sedangkan peserta didik yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.<sup>13</sup> Menurut Nana Sudjana, proses pembelajaran adalah proses berubahnya tingkah laku peserta didik dari berbagai pengalaman yang diperolehnya.<sup>14</sup> Jadi dalam kegiatan ini akan melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran tidak semua dapat diserap peserta didik dengan maksimal, terutama pada pelajaran matematika yang lebih banyak menguras tenaga dan pemikiran dalam menyelesaikan permasalahannya. Sebelum peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan, peserta didik tersebut harus cakap dalam memahami model permasalahan tersebut, sehingga mampu menerapkan konsep yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Namun ada kalanya peserta

---

<sup>13</sup>Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

<sup>14</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Slangensindo, 1989), h. 29.

didik itu kesulitan dalam memahami konsep pada pelajaran matematika sehingga akan berpengaruh pada kegiatan selanjutnya. Ditambah lagi pembelajarannya yang masih bersifat konvensional dimana guru yang lebih berperan aktif dan peserta didik hanya sebagai pendengar yang baik. Hal ini, bisa menyebabkan kurangnya konsentrasi peserta didik dalam belajar, dimana harus diakui bahwa kegiatan belajar peserta didik menguras energi peserta didik dari pagi hingga siang, bahkan kadang sore. Kalau proses pembelajaran tidak dilakukan dengan variasi maka peserta didik akan merasa bosan dan akhirnya cenderung mengalihkan perhatian pada hal lain yang lebih menarik perhatiannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang menyenangkan bagi para peserta didik, dimana dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran baik dari segi pendekatan, strategi, maupun model pembelajaran yang digunakan secara beragam.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama tim atau pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini juga merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran

kooperatif (*cooperative learning*) ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat.

Dalam islam, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini dapat diartikan dengan tolong menolong, sebagaimana yang disebutkan dalam Q. S. Al-Ma'idah ayat 2 yang menyebutkan bahwa tolong menolonglah dalam kebaikan. Kaitannya antara tolong menolong dalam Q. S. Al-Ma'idah ayat 2 dan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini adalah tolong menolong atau saling bantu membantu dalam proses belajar mengajar (pendidikan) melalui diskusi kelompok untuk saling bertukar pikiran dan saling bekerjasama dalam memecahkan persoalan. Adapun Q. S. Al-Ma'idah ayat 2 berbunyi:

﴿... وَالْتَقَوَىٰ الْبِرَّ عَلَىٰ وَتَعَاوَنُوا...﴾

Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini mampu membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan saling membantu teman belajar. Hal ini menyebabkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi peserta didik dan menimbulkan dampak yang positif bagi peserta didik.

Berdasarkan yang disebutkan di atas, maka model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini sangat relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada era Kurikulum 2013, dimana melalui pendekatan *scientific* dan

model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) akan mampu mewujudkan dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan *scientific* juga akan sangat relevan jika menggunakan model pembelajaran yang juga mengasah daya pikir dan analisis seperti model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Karena melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini dalam pembelajaran matematika akan mampu membantu peserta didik meningkatkan sifat positif dalam berpikir dan membantu membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Dalam beberapa hasil penelitian tentang model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam berbagai tipe pada pembelajaran matematika dikatakan bahwa:

1. Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mampu membuat peserta didik senang dalam belajar.<sup>15</sup>
2. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpikir-berpasangan-berempat dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, peserta didik tidak hanya monoton mendengarkan

---

<sup>15</sup>Maisyurah, "Perbandingan Hasil Belajar Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Dengan Konvensional Dalam Pembelajaran KPK dan FPB Pada Peserta didik Kelas IV MI Al-Istiqamah Banjarmasin tahun Pelajaran 2012/2013", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Institut IAIN Antasari, 2013), h. 85. t. d.

penjelasan dari guru tetapi peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan dalam kelompoknya serta dapat saling bertukar pikiran.<sup>16</sup>

3. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga mendukung adanya komponen-komponen penting dalam pembelajaran kooperatif yang membuat sebuah kelompok dapat bekerja, yaitu adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan sosial dan interpersonal, dan proses dalam kelompok.<sup>17</sup>

Dalam beberapa penelitian tersebut, dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memberikan kemampuan kognitif dan motivasi yang mampu menghasilkan peningkatan dalam pembelajaran. Sehingga model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 adalah SMPN 13 Banjarmasin, dimana pada saat observasi awal peneliti menemukan bahwa sekolah ini biasa menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) guna menyesuaikan dengan kurikulum 2013 ini. Adapun model

---

<sup>16</sup>Istiqamah, "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Peserta didik Yang diberikan Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat Dan Konvensional Pada Materi Operasi Bilangan Pecahan Kelas VII MTsN Tambak Bitin Negara Tahun Pelajaran 2012/2013", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Institut IAIN Antasari, 2013), h. 107. t. d.

<sup>17</sup>Nurul Muslimah, "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op dengan Pemanfaatan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Sistem Persamaan Linear Peserta didik Kelas X MAN Pelaihari Tahun Pelajaran 2012/2013", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Institut IAIN Antasari, 2013), h. 93. t. d.



pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tersebut telah diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah SMPN 13 ini, terutama pada mata pelajaran matematika. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini pada pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti menuangkan penelitian tersebut dalam sebuah judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas VII SMPN 13 Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas VII SMPN 13 Banjarmasin.

## **D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

#### **a. Penerapan**

Penerapan yang dimaksud disini adalah cara mempraktekkan atau menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika yang menyesuaikan dengan pendekatan *scientific* dalam Kurikulum 2013.

#### **b. Pembelajaran matematika**

Pembelajaran matematika yang dimaksud adalah cara/proses mempelajari ilmu tentang bilangan. Dimana matematika di sini adalah mata pelajaran yang ada pada jenjang SMP/MTs.

#### **c. Model pembelajaran kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama tim atau pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

#### **d. Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan melalui kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Adapun yang dimaksud Kurikulum 2013 dalam penelitian ini adalah kurikulum yang mulai diterapkan oleh pemerintah pada tahun 2013.

### **2. Lingkup Pembahasan**

Selanjutnya, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Guru yang diteliti adalah guru matematika kelas VII SMPN 13 Banjarmasin.

- b. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik matematika kelas VII SMPN 13 Banjarmasin.
- c. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas VII SMPN 13 Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan peneliti memilih judul di atas adalah:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk dikuasai dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik.
2. Pentingnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sehingga pembelajaran matematika dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.
3. Sekolah yang akan diteliti telah menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).
4. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang sudah diterapkan oleh sekolah yang akan diteliti.
5. Sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berdasarkan Kurikulum 2013.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan tempat penelitian dalam mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran matematika.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan peneliti lain untuk menambah wawasan dan untuk meningkatkan kemampuan khususnya saat menjadi guru, serta sebagai acuan jika melakukan penelitian yang berkenaan dengan hasil penelitian.
4. Bagi perguruan tinggi sebagai khazanah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang berisi Kurikulum 2013, pembelajaran matematika di SMP/MTs, kegiatan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, dan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Bab III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta berupaya menghubungkan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian dengan sejumlah teori yang telah dikemukakan pada bab II.

Bab V penutup memuat tentang pokok-pokok pikiran berupa simpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah serta harapan penulis yang dituangkan dalam bentuk saran-saran.